

Seni Tak Memandang Sekat

Magelang, Bernas

Setiap orang bebas mengekspresikan hidupnya melalui seni. Karena itu pula seni tidak memandang sekat antarumat manusia sehingga bisa dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi antara budayawan dan agamawan.

"Seni akan jalan terus. Seni tidak memandang mana yang miskin dan mana yang kaya juga tidak memandang sekat agama. Kalau mau panjang umur harus berseni," kata KH Yusuf Chudlori, ulama asal Pondok Pesantren Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

Ulama yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Yusuf tersebut mengemukakan hal itu ketika membuka Pameran Seni Rupa Sanggar Sakato di Galeri Langgeng Magelang, Selasa (6/5) malam.

Meski baru pertama kali diberi kehormatan untuk membuka sebuah pameran lukisan, namun ulama yang tidak asing lagi bagi warga Magelang karena kekritisannya itu, merasa khawatir bila di kemudian hari agama sampai mencekal seni budaya.

Dia mencontohkan penyanyi dangdut Inul Daratista yang dikenal dengan goyang ngebornya, akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak pihak. Menurut Gus Yusuf, apa yang dilakukan oleh Inul merupakan sebuah ekspresi seni. "Inul yang tidak bisa Bahasa Inggris namun bisa melanglang buana karena seni. Itulah yang namanya seni," tuturnya.

Hadir pada acara pembukaan pameran Seni Rupa Sanggar Sakatodi galeri milik Deddy Irianto tersebut, kolektor yang

juga budayawan Ayip Rosidi, Sutanto, Eko Sunyoto dan puluhan pelukis dari Sanggar Sakato.

Sanggar Sakato adalah nama sebuah sanggar yang anggotanya terdiri atas pelukis berbakat asal Provinsi Sumatera Barat yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada pameran kali ini tercatat ada 88 lukisan dan patung karya pelukis Sanggar Sakato yang dipamerkan dan siap dijual untuk umum. Hasil karya tersebut dijual dengan harga bervariasi antara Rp 1 juta hingga Rp 15 juta.

Yetmon Amier, seorang pelukis dari Sanggar Sakato mengatakan, saat ini kelompoknya memiliki 200 anggota terdiri para pelukis profesional dan mahasiswa seni lukis.

(mgs)